

**EXECUTIVE SUMMARY 14/2020  
KOMITE LITBANG MAFINDO**

**Pemetaan Hoaks Semester I  
2020**



Selama enam bulan pertama tahun 2020, jumlah hoaks yang dikumpulkan di database MAFINDO mencapai 926 buah. Pada tahun 2019 jumlah hoaks dalam setahun mencapai 1221, dan pada semester pertama berjumlah 603 buah. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan semester pertama tahun lalu, terjadi peningkatan sebesar 323 hoaks. Rata-rata hoaks setiap bulan juga meningkat, dari 101 buah per bulan di tahun 2019 menjadi 154 per bulan pada paruh pertama tahun 2020. Ini berarti, terjadi peningkatan hoaks harian sebanyak 4-5 hoaks. Tahun lalu, jumlah hoaks yang beredar setiap hari sekitar 3-4 hoaks.

Dibandingkan dengan paruh pertama tahun 2019, jumlah hoaks pada paruh pertama tahun ini meningkat sebesar 53,5%. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal. Tetapi melihat bahwa awal-awal tahun ini terjadi pandemi global yang hingga saat ini belum berakhir, eskalasi jumlah hoaks tampaknya berkaitan dengan terjadinya krisis kesehatan. Hoaks terbanyak muncul di bulan Maret 2020, dengan jumlah 198 buah, melonjak tajam jika dibandingkan bulan-bulan sebelumnya. Pada bulan Januari hoaks mencapai 109 buah, dan bulan Februari sedikit menurun dengan jumlah sebanyak 100 buah. Jumlah terbanyak hoaks di bulan Maret disusul oleh bulan Mei sebesar 194 buah, dan bulan April sebanyak 164 buah. Sementara itu, bulan Juni jumlah hoaks berkurang yakni sebanyak 161 buah.

***Jumlah hoaks yang diklarifikasi oleh Mafindo pada paruh pertama 2020 meningkat tajam sebesar 53,5% dari 603 buah (2019) menjadi 926 buah (2020). Rerata hoaks bulanan meningkat dari 101/bulan (2019) menjadi 154/bulan (2020)***

## **Hoaks Kesehatan dan Hoaks Politik di Tengah Pandemi**

Berbeda dengan tahun sebelumnya, dari segi tema, pada paruh pertama tahun ini, hoaks kesehatan mendominasi dengan jumlah 519 (56%). Sementara hoaks bertema politik menempati peringkat kedua, sebanyak 172 (18,6%). Hoaks bertema kriminalitas mencapai 79 buah (8,6%), sementara hoaks bertema lain-lain berada di peringkat ke 3 sebanyak 53 buah (5,7%). Hoaks agama jumlahnya cukup signifikan yakni sebanyak 44 (4,8%). Selain tema-tema yang telah disebutkan, terdapat pula tema lain dengan jumlah hoaks yang lebih kecil. Di antaranya, tema bencana alam sebanyak 20 buah (2,2%); tema etnis sebesar 16 buah (1,7%); tema sarana dan perhubungan sebanyak 13 buah (1,4%); dan tema ekonomi/bisnis/industri sebanyak 10 buah (1,1%).

Kecuali di bulan Maret hingga Mei, hoaks politik mendominasi sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, dengan jumlah sebanyak 37 buah (33,9%) di bulan Januari dan sebanyak 70 buah (43,5%) di bulan Juni. Selain kedua bulan tersebut—yang merupakan bulan pertama dan terakhir pada semester pertama tahun 2020—hoaks kesehatan merajai sebaran hoaks. Hoaks kesehatan terbanyak muncul di bulan Maret 2020 setelah kasus pandemi pertama diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020. Jumlah hoaks kesehatan pada bulan ini mencapai 161 buah (81,3%) dari total 198 hoaks. Pada bulan April hoaks kesehatan menurun dengan jumlah 122 buah (74,4%) dari total 164 hoaks, dan kembali menurun pada bulan Mei dengan jumlah 115 buah atau 59,4% dari total 194 hoaks.

Dari paparan data tersebut, tampak bahwa pola hoaks sebenarnya sama seperti tahun-tahun lalu di mana hoaks politik mendominasi. Dominasi hoaks kesehatan pada semester ini sangat berkaitan dengan wabah penyakit baru yang menyebabkan krisis kesehatan dan mengakibatkan perubahan drastis pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek ekonomi, politik, interaksi sosial, kehidupan beragama, dan seterusnya. Dampak tersebut juga tampak pada isu-isu yang diangkat dalam hoaks kesehatan. Hoaks-hoaks kesehatan pada paruh pertama tahun 2020 tidak hanya mengangkat isu kesehatan saja, melainkan juga isu politik, agama, etnis, dan sebagainya. Selain itu, gagasan tentang kesamaan pola di atas juga didukung oleh fakta bahwa sebelum pandemi sampai di Indonesia, hoaks politik

mendominasi. Dan setelah kecemasan dan kewaspadaan akibat pandemi menurun sekalipun pandemi jauh dari selesai, hoaks politik kembali mendominasi.

***Paruh pertama tahun 2020: hoaks bertema Kesehatan mendominasi sebanyak 519 (56%). Peringkat kedua ditempati oleh hoaks bertema politik sebanyak 172 (18,6%), disusul hoaks bertema kriminalitas sebanyak 79 buah (8,6%). Pandemi menyumbang jumlah hoaks kesehatan dalam periode ini.***

### **Tipe Mis/Disinformasi dan Bentuk Hoaks yang Dominan**

Dari segi tipe misinformasi/disinformasi, yang mengacu pada rumusan First Draft, maka jenis 'Konten yang Menyesatkan' ditemukan paling banyak jumlahnya (335 atau 36,2%). Ini disusul dengan 'Konten yang Salah' sebanyak 303 buah (32,7%), dan 'Konten Palsu' sebanyak 152 buah (16,4%). Konten yang Dimanipulasi jumlahnya juga cukup banyak, mencapai 80 hoaks (8,7%).

Sementara itu, hoaks yang paling banyak ditemukan mengandung materi teks (374 hoaks atau 40,4%), disusul berturut-turut oleh hoaks dengan materi campuran (327 hoaks atau 35,3%), hoaks yang berbentuk video (102 hoaks atau 11%), hoaks yang berbentuk foto (77 hoaks atau 8,3%), dan hoaks berbentuk *graphic image* (46 hoaks atau 5%). Masih tingginya jumlah hoaks berbentuk teks menandakan bahwa hoaks yang terhitung sederhana saja, ternyata masih cukup ampuh untuk mengelabui publik. Ini menandakan begitu rendahnya level literasi digital masyarakat. Di sisi lain, hoaks berbentuk video juga cukup banyak. Ini memperlihatkan bahwa hoaks berbentuk video juga semakin mudah diproduksi.

Dari segi saluran penyebaran hoaks, hasil tangkapan pemeriksa fakta MAFINDO paling banyak berasal dari Facebook. Pada paruh pertama tahun ini jumlahnya mencapai 56,5% (523 hoaks). Sementara itu, untuk kategori aplikasi *chat online*, WhatsApp menjadi juaranya dengan jumlah temuan sebesar 17,7% (164 hoaks). Ini pun tidak dapat dianggap sebagai representasi sebaran hoaks melalui WhatsApp karena aplikasi ini termasuk dalam wilayah *dark social* yang sulit dijangkau. Selain itu, terdapat tren penggunaan Twitter sebagai saluran penyebaran hoaks. Pada

semester pertama tahun ini, hoaks yang disebarkan melalui Twitter menempati posisi ketiga, yaitu sebanyak 72 hoaks (7,8%).

***‘Konten yang Menyesatkan’ ditemukan paling banyak jumlahnya, yaitu 335 hoaks (36,2%). Ini disusul dengan ‘Konten yang Salah’ sebanyak 303 buah (32,7%), dan ‘Konten Palsu’ sebanyak 152 buah (16,4%).***

### **Gaya Penyusunan Narasi Hoaks**

Ciri umum yang tampak pada narasi hoaks biasanya *too bad to be true* atau *too good to be true*. Narasi yang digunakan untuk membangkitkan rasa takut disebut dengan *boogies*. Narasi yang dapat menimbulkan rasa senang atau membangkitkan harapan tertentu disebut dengan *pipe dream*. Selain itu, ada pula hoaks dengan tipe narasi *wedge driver* yang membawa agenda tertentu yang tidak ditampakkan secara jelas. Pada semester pertama tahun 2020, tipe narasi *wedge driver* mendominasi dengan persentase sebanyak 40,4% (374 hoaks). Hoaks bertipe narasi *boogies* ditemukan tak kalah banyak dengan persentase sebesar 32,8% (304 hoaks). Hoaks dengan tipe ini banyak ditemukan pada hoaks kesehatan di awal-awal pandemi merebak di Indonesia. Tipe ini dapat sangat membahayakan karena dapat memicu kepanikan, terlebih dalam situasi di mana tingkat ketidakpastian sangat tinggi. Tipe *pipe dream* yang ditemukan sebesar 26,8% (248 hoaks) juga tak kalah berbahaya. Narasi dengan tipe ini contohnya yang berkaitan dengan informasi yang salah tentang pengobatan bagi penyakit akibat wabah atau bahwa jenis makanan atau obat tertentu dapat menyembuhkan COVID-19.

Hoaks pada umumnya menggunakan berbagai cara untuk meyakinkan pembaca agar mempercayai informasi yang terkandung dalam narasinya. Dalam pemetaan hoaks semester pertama tahun ini, cara tersebut diistilahkan sebagai “klaim bukti”. Klaim bukti yang paling banyak digunakan dalam hoaks pada paruh pertama tahun 2020 adalah pencantuman foto atau video. Hoaks dengan klaim bukti ini ditemukan sebanyak 402 buah (43,4%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar atau video masih dianggap efektif dalam mengelabui orang. Strategi

pencantuman link URL juga cukup banyak ditemukan, yakni sejumlah 112 (12,1%). Cara ini juga dapat membuat orang yang tak berhati-hati dapat langsung percaya tanpa terlebih dahulu memeriksa isi URL tersebut. Hoaks yang dsebarkan tanpa klaim bukti apapun juga cukup signifikan jumlahnya, yakni sebanyak 105 (11,3%). Ini menunjukkan bahwa hoaks yang disusun tanpa strategi yang rumit sekalipun masih dapat tersebar dengan mudah.

***Klaim bukti yang paling banyak ditemukan dalam dalam hoaks pada paruh pertama tahun 2020 adalah pencantuman foto atau video, sebanyak 402 buah (43,4%), disusul dengan pencantuman link URL sejumlah 112 (12,1%) dan hoaks tanpa bukti berada di peringkat ke tiga sebanyak 105 (11,3%). Fenomena ini menyedihkan, karena menunjukkan hoaks tanpa bukti pun tetap banyak disebar dan dipercaya.***

### **Latar, Pihak yang Ditiru, dan Tindak Lanjut terhadap Hoaks**

Sebagian besar hoaks yang terkumpul di database MAFINDO pada semester pertama tahun 2020 mengambil latar di dalam negeri. Jumlahnya mencapai 74% (686 hoaks) dari 926 hoaks. Sisanya mengambil latar internasional dengan persentase sebesar 26% (240 hoaks). Sekalipun jauh lebih kecil dari persentase hoaks domestik, jumlah ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa di luar negeri juga cukup banyak digunakan untuk mengelabui dan menggerakkan opini masyarakat di dalam negeri.

Dengan latar yang berbeda, hoaks pada paruh pertama tahun ini meniru atau mencatut berbagai pihak dalam narasinya. Pemerintah menjadi pihak yang paling banyak dicatut dalam narasi hoaks. Jumlah hoaks yang mencatut pemerintah/lembaga negara/orang yang mewakilinya mencapai 337 buah (36,4%). Sekalipun pada semester ini tema hoaks terbanyak adalah kesehatan, pemerintah tetap menjadi sasaran utama hoaks berkaitan dengan posisinya sebagai otoritas dalam penanganan pandemi. Pihak lain yang juga cukup banyak disebutkan dalam narasi hoaks semester ini adalah warga dan tokoh-tokoh dari luar negeri yang masing-masing secara berurutan sebanyak 182 hoaks (19,7%) dan 136 hoaks

(14,7%). Peniruan tokoh-tokoh dari luar negeri sebagian besar berkaitan dengan pandemi yang merupakan peristiwa global.

Terlepas dari beragamnya pihak yang ditiru atau dicatut dalam narasi hoaks pada semester ini, upaya tindak lanjut paling banyak dinisiasi oleh pemeriksa fakta. Hoaks yang diklarifikasi oleh pemeriksa fakta saja mencapai 60,8% (563 hoaks). Otoritas juga memberikan klarifikasi terhadap 15,3% (142 hoaks) dari jumlah total hoaks di semester ini. Sisanya sebanyak 12,7% (118 hoaks) diklarifikasi oleh orang atau organisasi yang disebutkan dalam narasi hoaks, dan 11,1% (103 hoaks) selanjutnya ditindaklanjuti oleh lebih dari 1 pihak.

***Jumlah hoaks yang mengambil latar dalam negeri (686 hoaks, 74%) jauh lebih banyak dibandingkan hoaks dengan latar luar negeri (240 hoaks, 26%). Pemerintah menjadi pihak yang paling banyak ditiru atau dicatut dalam hoaks (337 hoaks, 36,4%). Temuan hoaks lebih banyak ditindaklanjuti oleh pemeriksa fakta (563 hoaks, 60,8%)***

### **Ancaman ke Depan: Menurunnya Kewaspadaan selama Pandemi dan Hoaks Menjelang Pilkada**

Berdasarkan temuan-temuan yang dipaparkan dalam pemetaan hoaks semester 1 tahun 2020 pada database MAFINDO, dapat disimpulkan bahwa tantangan ke depan dalam perang melawan hoaks semakin tinggi. Melonjaknya jumlah hoaks yang berkaitan dengan pandemi memunculkan istilah baru dalam epidemiologi, yaitu infodemi. Ini menunjukkan bahwa hoaks sangat berbahaya dan dapat berdampak buruk bagi penanganan pandemi. Menurunnya jumlah hoaks kesehatan di akhir semester tidak berarti bahwa hoaks tersebut berkurang bahaya dan dampaknya bagi masyarakat. Karena, meskipun pandemi masih jauh dari berakhir, kewaspadaan dan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan sangat berkurang bahkan meski hoaks kesehatan tidak sefantastis bulan-bulan sebelumnya. Ini menunjukkan adanya indikasi bahwa banjirnya hoaks kesehatan pada bulan-bulan sebelumnya justru sangat berdampak.

Selain itu, bercermin dari pengalaman pada tahun 2019, menjelang pelaksanaan Pilkada nanti, hoaks politik ditengarai akan semakin tinggi. Hal ini sudah terlihat pada bulan-bulan terakhir paruh pertama tahun 2020, di mana hoaks politik kembali mendominasi. Tantangan akan semakin besar karena tingkat literasi digital masyarakat masih rendah.

Berdasarkan pemaparan ini, semakin tampak urgensi penyusunan langkah-langkah strategis secepatnya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital warga dalam upaya mengatasi hoaks. Upaya tersebut harus melibatkan berbagai pihak yang diharapkan dapat secara sinergis merumuskan langkah-langkah yang dapat secara lebih komprehensif dan praktis dalam menekan penyebaran hoaks.

Demikianlah laporan pemetaan hoaks sepanjang enam bulan pertama tahun 2020 hasil tangkapan Komite Fact Checkers MAFINDO dan direkam di situs web [www.turnbackhoax.id](http://www.turnbackhoax.id)

### **Komite Litbang MAFINDO**

#### **Periset:**

Santi Indra Astuti, Anita A Wahid, Nuril Hidayah, Cahya Suryani, Priska Nur Safitri,  
Puradian Wiryadigda, Krisna Danuaji

#### **Publikasi:**

Juli St.

Dikeluarkan oleh Tim Mapping Hoaks Komite Litbang MAFINDO.

Kontak: [komite.litbang@mafindo.or.id](mailto:komite.litbang@mafindo.or.id)